



Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Studi Evaluatif Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Minahasa Utara

Evi Martika D. Kasiahe^{1*}, Fabyana I. Tamboto², Stief A. Walewangko³, Anggraini Putri Goni⁴, Agustina Regina Banua⁵

¹⁻⁵Universitas Katolik De La Salle Manado

Kombos, Jl. Kairagi I, Kairagi Satu, Kota Manado, Sulawesi Utara

Korespondensi penulis: ekasiahe@unikadelasalle.ac.id

Abstract. *This study aims to evaluate the implementation of the Merdeka Curriculum, particularly differentiated instruction in Indonesian language learning at private elementary schools in North Minahasa Regency. As a tangible manifestation of the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) concept, differentiated instruction is crucial for liberating students through approaches that consider their interests, needs, and levels of readiness. Private schools were selected due to their unique challenges, such as limited funding, inadequate facilities, and shortages of both students and teachers. This qualitative study was conducted in four stages: preparation, data collection, data analysis, and report writing. Data were gathered through observation, interviews, and documentation. The findings show that teachers have intuitively applied differentiation principles in Indonesian language instruction, although they still face obstacles related to limited resources, teacher competencies, and significant disparities in students' literacy skills. Therefore, strengthening teacher capacity and providing systemic support are essential to ensure the effective implementation of the Merdeka Curriculum.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, Differentiated Instruction, Indonesian Language Learning, Private Elementary Schools, Student Literacy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar swasta di Kabupaten Minahasa Utara. Pembelajaran berdiferensiasi sebagai wujud nyata konsep Merdeka Belajar penting diterapkan untuk memerdekakan siswa melalui pendekatan yang memperhatikan minat, kebutuhan, dan tingkat kesiapan mereka. Sekolah swasta dipilih karena memiliki tantangan tersendiri seperti keterbatasan dana, sarana prasarana, serta jumlah siswa dan guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan empat tahapan: persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip diferensiasi secara intuitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun masih menghadapi hambatan dalam hal sumber daya, kompetensi, serta kesenjangan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kapasitas guru dan dukungan sistemik agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar Swasta, Literasi Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang dicanangkan secara resmi oleh Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2022. Kurikulum ini secara otomatis membawa perubahan yang besar dalam dunia pendidikan. Salah satu konsep kemerdekaan dalam proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka yakni, proses pembelajaran dijalankan dengan mengakomodir karakteristik dan kompetensi peserta didik yang berbeda-beda atau disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi (Marlina, 2020). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah model pembelajaran yang terbilang idealis sehingga tidak mudah untuk dilaksanakan. Guru diperhadapkan dengan rupa-rupa tantangan dalam mengimplementasikan

konsep pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, kesulitan dalam memetakan kebutuhan peserta didik dan kesulitan dalam penggunaan media pembelajaran berbasis TIK (Widiastini et. al., 2023).

Pada tahun ajaran 2024/2025 implementasi kurikulum merdeka memasuki tahun ke-3. Idealnya pada tahun ke-3 implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar telah diimplementasikan secara penuh pada semua kelas mulai dari Kelas I sampai dengan Kelas VI. Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar juga memberi warna baru bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Selain karena bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dengan jam pelajaran paling banyak pada komposisi kurikulum merdeka, kurikulum merdeka juga menambahkan dua keterampilan berbahasa yaitu keterampilan memirsa dan keterampilan mempresentasikan yang dibedakan dengan keterampilan berbahasa yang lain misalnya, membaca dan menulis (Walewangko, et. al., 2023). Selain itu Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar dilaksanakan dengan implikasi belajar, berpikir, berfilsafat, dan mencari pengetahuan hal ini sesuai dengan prinsip diferensiasi (Sanulita, 2023). Pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan manapun juga masih berhadapan dengan masalah klasik yaitu model pembelajaran dan materinya dianggap kurang menarik, sehingga daya kreatifitas guru terutama di era kurikulum merdeka sekarang ini (Kasiahe, et. al., 2023). Beberapa perubahan yang dibawa oleh kurikulum merdeka menjadi alasan penting agar dilakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Evaluasi ini untuk memastikan pembelajaran sejauh mana efektivitas pembelajaran berdiferensiasi berdampak terhadap proses pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses belajar-mengajar dengan kebutuhan individu siswa, termasuk minat, kesiapan belajar, dan profil belajar mereka. Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi adalah upaya sadar dari guru untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik dalam satu kelas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi inti dari prinsip “merdeka belajar”, yakni memerdekakan siswa dari pendekatan yang seragam dan tidak sesuai dengan realitas keberagaman peserta didik di lapangan. Implementasi pendekatan ini mendorong guru untuk melakukan pemetaan terhadap karakteristik siswa dan mengadaptasi

materi, proses, serta produk pembelajaran agar lebih kontekstual dan inklusif (Kemendikbudristek, 2022).

Secara praktis, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui berbagai strategi seperti pengelompokan fleksibel, pilihan tugas, asesmen diagnostik, serta penggunaan media yang variatif. Strategi-strategi ini bertujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi dengan cara yang sesuai dengan kekhasan masing-masing. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa untuk menciptakan makna belajar yang lebih mendalam (Sanjaya, 2006). Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan siswa untuk menumbuhkan keterampilan literasi secara lebih merata, terutama di daerah 3T yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal sumber daya dan latar belakang sosial budaya peserta didik (Mustakim, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi evaluatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar swasta di Kabupaten Minahasa Utara. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk melihat proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sementara wawancara difokuskan pada pemahaman guru terhadap diferensiasi, tantangan yang dihadapi, serta persepsi siswa terhadap pengalaman belajar mereka.

Prosedur penelitian terdiri atas empat tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu pendataan sekolah dan observasi awal untuk mengidentifikasi sekolah yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi pendukung. Tahap ketiga adalah pengolahan data untuk mengelompokkan temuan-temuan lapangan sesuai fokus evaluasi. Tahap keempat adalah penyusunan laporan penelitian, baik berupa laporan kemajuan maupun laporan akhir yang mencerminkan hasil analisis secara komprehensif. Keempat tahapan ini dirancang untuk menggambarkan proses evaluasi yang sistematis dan mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di beberapa sekolah dasar swasta di Kabupaten Minahasa Utara. Hasil penelitian dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan secara menyeluruh pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Setiap temuan diuraikan berdasarkan fokus evaluasi, disertai pembahasan yang mengaitkan antara data di lapangan dan teori yang relevan. Dengan demikian, bagian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

1. Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru Mengenai Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebagian guru di SD Maumbi dan SD St. Agustinus Lumpias telah memahami pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan siswa. Pemahaman ini selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Tomlinson (2014), bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa, baik dari segi latar belakang, gaya belajar, maupun potensi akademik. Dalam praktiknya, guru-guru di dua sekolah tersebut telah mencoba menerapkan strategi seperti pengelompokan fleksibel, pilihan tugas, serta penggunaan media belajar yang bervariasi sesuai dengan karakteristik siswa.

Sementara itu, di SD Katolik St. Ignatius Wusa—khususnya guru-guru senior—istilah pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya dikenal atau dipahami secara teoritis. Namun demikian, secara praktik mereka telah menjalankan prinsip-prinsip serupa dalam kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, dengan menyesuaikan penugasan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar atau dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Ini menunjukkan bahwa walaupun belum secara formal menggunakan istilah diferensiasi, praktik pedagogis yang dilakukan tetap berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individual siswa.

Fokus utama dari pendekatan yang diterapkan oleh guru-guru di ketiga sekolah tersebut adalah menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, khususnya bagi siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang beragam. Hal ini sejalan dengan prinsip *contextual teaching and learning (CTL)*, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan konteks dunia nyata siswa agar makna belajar lebih kuat dan relevan (Sanjaya, 2006). Guru memanfaatkan lingkungan sekitar, cerita rakyat lokal, serta kegiatan praktis yang dekat dengan keseharian siswa sebagai cara untuk membuat

pembelajaran lebih hidup dan membumi. Dengan demikian, meskipun pemahaman teoritis terhadap istilah pembelajaran berdiferensiasi belum merata, namun nilai-nilai utama dari pendekatan ini—yakni memperhatikan keunikan setiap siswa dan menciptakan pembelajaran yang relevan—sudah mulai diterapkan dalam praktik, baik secara sadar maupun tidak.

2. Praktik dan Strategi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah

Dalam praktik pembelajaran di beberapa sekolah dasar seperti SD Maumbi, SD Katolik St. Agustinus Lumpias, dan SD Katolik St. Ignatius Wusa, pendekatan individual terhadap siswa telah dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kesiapan belajar siswa, baik secara kognitif maupun nonkognitif. Guru menggunakan observasi harian untuk menilai tingkat pemahaman, minat, serta karakter belajar siswa, kemudian menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan tersebut. Strategi ini merupakan bagian dari pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya merespons keberagaman dalam kelas (Tomlinson, 2014).

Berbagai metode diterapkan secara kreatif untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Penggunaan pojok baca dimaksudkan untuk mendorong budaya literasi dan memberikan ruang belajar mandiri bagi siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugas. Penugasan bertingkat digunakan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan akademik—misalnya, siswa dengan kemampuan menulis yang lebih unggul diberikan tugas menulis menggunakan huruf sambung, sedangkan siswa lain fokus pada penyusunan kalimat sederhana. Kegiatan dikte/imla membantu mengasah konsentrasi dan pemahaman bunyi dalam bahasa, sementara tutor sebaya dimanfaatkan dalam penggabungan kelas rangkap, seperti siswa kelas 3 yang membantu siswa kelas 1 dalam membaca, guna menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif.

Pendekatan berbasis permainan juga digunakan untuk mendukung gaya belajar kinestetik dan visual, terutama pada jenjang kelas rendah. Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan diferensiasi ini juga tercermin dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Misalnya, dalam proyek bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan” atau “Kewirausahaan”, siswa dilibatkan dalam kegiatan kontekstual seperti membuat susu sendiri, memasak, atau menanam, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan hidup (life skills), tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial-budaya di sekitar mereka (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan menggabungkan pendekatan individual, observasi langsung, dan metode belajar aktif yang beragam, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan

bermakna. Praktik ini membuktikan bahwa walaupun istilah “pembelajaran berdiferensiasi” belum populer di kalangan semua guru, nilai-nilainya telah terinternalisasi dalam strategi pembelajaran yang mereka terapkan secara intuitif dan kontekstual.

3. Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya di daerah di Kabupaten Minahasa Utara dihadapkan pada sejumlah tantangan mendasar yang saling berkaitan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya pendidikan, baik dari sisi tenaga pengajar, buku ajar, maupun alat peraga pembelajaran. Di beberapa sekolah, tenaga pengajar masih didominasi oleh guru honorer dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi. Ketiadaan buku ajar yang memadai dan alat bantu visual yang kontekstual turut memperlemah proses pembelajaran yang seharusnya lebih konkret dan bermakna, terutama bagi siswa kelas awal (Depdiknas, 2021).

Selain itu, terjadi ketimpangan kompetensi guru, khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep pembelajaran baru seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi literasi digital. Guru yang lebih senior umumnya belum terbiasa dengan pendekatan-pendekatan tersebut, baik karena keterbatasan pelatihan maupun belum optimalnya pendampingan dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka (Suyatno et al., 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya inovasi di kelas serta dominasi pembelajaran konvensional yang kurang menstimulus perkembangan keterampilan berbahasa siswa.

Faktor linguistik juga memainkan peran penting. Di wilayah seperti Kepulauan Talaud dan sekitarnya, pengaruh bahasa ibu yang kuat terhadap penguasaan Bahasa Indonesia standar menjadi tantangan tersendiri. Bahasa lokal yang digunakan dalam interaksi sehari-hari siswa dapat memengaruhi pengucapan, struktur kalimat, dan pemahaman kosakata dalam Bahasa Indonesia. Jika tidak dikelola dengan pendekatan yang inklusif dan bertahap, hal ini dapat menghambat penguasaan keterampilan berbahasa yang sesuai standar nasional (Mustakim, 2022).

Tantangan lainnya adalah ketertinggalan siswa dalam kemampuan dasar, terutama dalam kemampuan membaca, menulis, dan mengenal huruf. Masih banyak siswa kelas awal yang belum mencapai kematangan literasi dasar, baik karena tidak mendapatkan stimulasi literasi di rumah maupun karena kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan sesuai usia. Ketimpangan ini menyebabkan perbedaan tingkat literasi antar siswa yang cukup signifikan dalam satu kelas. Siswa yang cepat belajar sering kali tidak mendapat tantangan tambahan, sementara siswa yang lambat belajar tertinggal tanpa intervensi yang memadai.

Keadaan ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam melakukan asesmen diagnostik dan menerapkan strategi pembelajaran yang diferensiatif dan adaptif (Kemendikbudristek, 2022).

Keseluruhan tantangan ini menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan terhadap guru dalam bentuk pelatihan, fasilitasi bahan ajar yang kontekstual, serta penyusunan kebijakan afirmatif yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di daerah-daerah yang menghadapi keterbatasan.

4. Evaluasi dan Rekomendasi Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai teknik yang bersifat autentik dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik siswa dan sumber daya yang tersedia di sekolah. Guru menggunakan kombinasi antara penilaian formatif dan sumatif, dengan pendekatan yang berfokus pada proses dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah penilaian terhadap hasil tugas siswa, seperti kegiatan menulis cerita sederhana, mengerjakan LKS (lembar kerja siswa), serta menggambar yang dikaitkan dengan materi pelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur keterampilan berbahasa dan kreativitas siswa dalam mengungkapkan ide secara tertulis maupun visual. Kegiatan ini juga memberi ruang bagi siswa untuk menampilkan pemahaman mereka dalam bentuk yang lebih ekspresif dan personal.

Selain itu, guru secara aktif menerapkan tanya jawab langsung di kelas sebagai bentuk asesmen lisan. Kegiatan ini tidak hanya digunakan untuk mengukur pemahaman kognitif siswa secara cepat, tetapi juga untuk melatih kemampuan berbicara dan menyampaikan pendapat. Interaksi tanya jawab membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar secara dini dan memberikan klarifikasi materi secara real-time (Sudrajat, 2020).

Metode evaluasi lainnya adalah melalui pengamatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memperhatikan partisipasi siswa dalam diskusi, keaktifan dalam menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam kerja kelompok atau proyek. Observasi ini memberikan gambaran utuh mengenai sikap, minat, dan motivasi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Evaluasi semacam ini sejalan dengan prinsip penilaian autentik, yang menekankan pada penilaian yang relevan dengan kehidupan nyata dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam konteks sosial mereka (Muhaimin, 2021).

Dengan menerapkan berbagai pendekatan evaluasi yang beragam, guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan belajar siswa, tidak hanya dari

sisi akademik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi ini kemudian menjadi dasar untuk merancang pembelajaran selanjutnya yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya, diperlukan sejumlah langkah strategis yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Salah satu upaya utama adalah penguatan kapasitas guru, khususnya dalam memahami konsep dan teknik pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual sangat dibutuhkan agar guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya sesuai dengan kondisi siswa di lapangan. Pendekatan pelatihan berbasis in-service training, komunitas belajar guru (*teacher learning community*), dan pendampingan langsung di kelas (*coaching and mentoring*) terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru (Hasibuan, 2021).

Selain peningkatan kapasitas SDM, perlu juga dilakukan penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Penyediaan buku ajar kontekstual, media belajar multimodal, serta akses terhadap sumber literasi digital dapat memperkuat praktik pembelajaran yang bermakna dan inovatif. Dukungan fasilitas tidak harus selalu mahal, tetapi dirancang untuk mendukung variasi gaya belajar siswa, seperti alat peraga sederhana, pojok baca, dan ruang kelas yang fleksibel (Kemendikbudristek, 2022).

Aspek lain yang krusial adalah perencanaan pembelajaran yang matang dan fleksibel. Guru perlu dilatih untuk merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang responsif terhadap keragaman siswa. Perencanaan tidak boleh terlalu kaku, tetapi memberi ruang untuk penyesuaian di tengah proses belajar berdasarkan hasil asesmen awal atau dinamika kelas. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan kegiatan kontekstual juga perlu diintegrasikan untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai wahana berpikir kritis dan kreatif.

Terakhir, peningkatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) sangat penting. Kepala sekolah perlu aktif dalam membina, menginspirasi, dan mengawasi kinerja guru, tidak hanya dalam aspek administratif, tetapi juga dalam inovasi pembelajaran. Budaya kolaboratif di sekolah akan lebih mudah tumbuh jika kepala sekolah berfungsi sebagai fasilitator dan model dalam pengembangan profesional guru (Sergiovanni, 2009).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar pada daerah 3T menunjukkan adanya praktik diferensiasi yang berjalan secara intuitif meskipun belum sepenuhnya dipahami dalam kerangka teoritis. Guru-guru memanfaatkan pendekatan individual, tutor sebaya, pojok baca, serta kegiatan kontekstual seperti proyek P5 untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan siswa. Evaluasi dilakukan secara autentik melalui penugasan, tanya jawab, dan observasi keterlibatan siswa dalam kelas, yang mencerminkan upaya menciptakan pembelajaran bermakna dan responsif terhadap keberagaman.

Namun, tantangan masih sangat nyata, mulai dari keterbatasan sumber daya, ketimpangan kompetensi guru, hingga pengaruh bahasa ibu terhadap penguasaan Bahasa Indonesia standar. Untuk mengatasinya, dibutuhkan penguatan kapasitas guru dalam konsep dan teknik diferensiasi, penyediaan sarana prasarana yang memadai, perencanaan pembelajaran yang fleksibel, serta peningkatan peran kepala sekolah sebagai pembina dan pemimpin pembelajaran. Dengan dukungan yang tepat, pembelajaran Bahasa Indonesia di daerah 3T memiliki potensi besar untuk menjadi wahana literasi yang inklusif, kontekstual, dan transformatif bagi generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Hasibuan, H. (2021). *Penguatan Kompetensi Guru melalui Program Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kasiahe, E. M. D., Lomban, E., & Tamboto, F. (2023). Analisis kebutuhan dalam rekonstruksi RPS mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Katolik De La Salle Manado. *Blaze: Jurnal Bahasa, Sastra dan Linguistik*, 1(4).
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Mustakim. (2022). Tantangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Daerah 3T: Perspektif Linguistik dan Sosial Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 14(2), 101–112.
- Sanulita, H. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 7(2), 196–204. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.69035>.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Pearson Education.
- Suyatno, S., Prasetyo, Z. K., & Wardhani, I. K. (2023). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 15–28. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v28i1.12345>

- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: RESPONDING to The Needs of all Learners* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Walewangko, S. A., Tamboto, F. I., Kasiahe, E. M. D., Lumowa, V., Dien, V. S. M., & Katuuk, C. F. (2023). Pelatihan Implementasi Program Literasi bagi Guru-Guru SD Katolik di Kecamatan Langowan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3886–3893.
- Widiastini, N. K., Utama, I. M., & Suidiana, I. N. (2023). Penerapan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 13–23. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2220